

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak usia dini berlanjut sampai jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Menurut Rupert S. Lodge, pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun.¹ Pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga dapat hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan SDM berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus-menerus dan berkesinambungan.² Potensi kemanusiaan akan tumbuh berkembang melalui pendidikan. Di samping itu, pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Seperti yang tertera dalam pasal 31 UUD Negara RI, melalui pendidikan akan dicapai tujuan nasional. Sejalan dengan itu, pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu kompetensi yang ingin dicapai

¹ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2006), hal. 13.

² Dewi Pramita, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Lateral Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended di SMPN 10 Pontianak," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 10 (2015): 2.

melalui pendidikan adalah kemampuan berpikir, seperti yang tertuang dalam SKL butir ke-7 meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.³ Dalam agama Islam sendiri, juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa menggunakan akal nya untuk berpikir. Sesuai dengan Kalam Allah berikut:⁴

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatnya, agar kamu berpikir.” (QS. Al Baqarah [2] : 219)

Berpikir adalah perkembangan dalam idea dan konsep. Saat siswa menghadapi kegiatan pembelajaran, siswa melakukan kegiatan berpikir tentang obyek yang sudah diberikan (materi pelajaran). Disini tugas siswa adalah membuka mata terhadap obyek tersebut. Kegiatan berpikir siswa akan terjadi apabila siswa sudah harus menyadari bahwa obyek atau dalam hal ini materi tertentu adalah tidak sederhana, siswa diharuskan mengenal obyek tersebut, membanding-bandingkan apa yang dilihatnya, dan selalu melihat serta menganalisis obyek tersebut dari berbagai sudut pandang yang berbeda.⁵

Hal penting bagi seorang guru adalah mengetahui proses berpikir siswa. Dengan mengetahui proses berpikir siswanya, guru dapat menelusuri dan mendiagnosis letak kesulitan yang dialami oleh siswanya.⁶ Apalagi dalam mata pelajaran matematika yang sering kali dianggap siswa sebagai salah satu mata

³ R Rosnawati, “Berpikir Lateral dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, (2011): 139.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid*, (Bandung: JABAL, 2010), hal. 75.

⁵ Rosnawati, “Berpikir Lateral...,” hal. 139.

⁶ Eka Novita Muliawati, “Proses Berpikir Lateral Siswa dalam Memecahkan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif dan Gender,” dalam *Jurnal JP2M (Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)* 2, no. 1 (2016): 56.

pelajaran sulit. Disinilah guru memiliki tugas untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pemecahan masalah dan matematika merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemecahan masalah merupakan aktivitas yang penting dalam pembelajaran matematika. Pernyataan tersebut sejalan dengan kurikulum 2013 (K13) dan *National Council of Teacher Mathematics* tahun 2000 yang menetapkan pemecahan masalah menjadi salah satu standar proses dan kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Kemampuan memecahkan masalah tersebut sangat diperlukan siswa dalam memahami konsep matematika, hubungan antar konsep, dan hubungan antar konsep dengan bidang yang lain. Sehingga dalam hal ini mengindikasikan bahwa dengan kebiasaan memecahkan masalah matematika maka siswa akan terbiasa pula pola berpikirnya dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks. Situasi tersebut dimaknai sebagai masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan nyata.⁷

Pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika sayangnya tidak turut diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada umumnya. Hasil studi TIMSS (*Trends In Mathematics and Science Study*) yang diinisiasi oleh IEA (*The International Association for the Evaluation Achievement*) pada tahun 2011 menunjukkan Indonesia memperoleh nilai rata-rata 397 dari nilai standar yang ditetapkan yaitu 500 dan menempati peringkat

⁷ *Ibid.*, hal. 56.

38 dari 42 negara.⁸ Tidak jauh berbeda dari hasil TIMSS tahun 2015 yang dipublikasikan dalam seminar oleh Rahmawati pada Desember 2016, menunjukkan prestasi siswa di Indonesia di bidang matematika memperoleh peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397.⁹ Salah satu indikator kognitif yang dinilai oleh TIMSS adalah kemampuan memecahkan masalah non rutin. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah dimiliki oleh siswa Indonesia masih sangat rendah.¹⁰

Kemampuan memecahkan masalah memiliki hubungan yang erat dengan kreativitas. Bagi siswa yang kreatif, akan lebih mampu dalam memecahkan masalah. Dikarenakan mereka memiliki ide-ide yang kompleks karena struktur kognitif yang berkaitan dengan memori jangka panjang dan memori jangka pendek tertata dengan baik. Jika sewaktu-waktu diperlukan bisa *direcall*. Untuk kreativitas sendiri memiliki hubungan erat dengan berpikir lateral. Berpikir lateral merupakan pola berpikir yang tetap menggunakan fakta-fakta yang ada untuk menentukan hasil akhir yang diinginkan dan secara kreatif (seringkali berpikir tanpa mengikuti tahap demi tahap) mencari alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang yang paling mungkin untuk mendukung hasil akhir tersebut.¹¹ Dengan diterapkannya berpikir lateral, pola pemikiran siswa akan lebih luas dalam memandang suatu permasalahan.

⁸ *Ibid.*, hal. 56.

⁹ Rahmawati, "Seminar Hasil TIMSS 2015," dalam <http://idslide.net>, diakses 03 Oktober 2018 Pukul 11.12 WIB.

¹⁰ Muliawati, "Proses Berpikir...", hal. 56.

¹¹ *Ibid.*, hal. 57.

Ketika merencanakan penyelesaian masalah sebenarnya secara tidak langsung siswa tengah melakukan proses berpikir lateral. Untuk mengoptimalkan berpikir lateral siswa, bisa dengan memberikan soal matematika yang terbuka dan sifatnya tidak rutin dijumpai dalam kelas. Dengan terbiasa melakukan proses pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, maka akan mempengaruhi struktur kognitif siswa dan lebih siap menghadapi masalah yang lebih rumit atau lebih kompleks. Proses berpikir lateral dapat digali dengan memanfaatkan solusi atas penyelesaian masalah yang telah ditemukan oleh siswa. Dari temuan tersebut, disini guru berperan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang alternatif penyelesaian yang lain dari solusi tersebut. Dalam hal ini guru tidak diperbolehkan memberitahu cara penyelesaian yang lain.¹² Yang dilakukan guru disini dengan memberikan pancingan-pancingan yang sifatnya membantu siswa dalam menemukan alternatif penyelesaian.

Proses berpikir lateral siswa dimungkinkan berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan potensi dan pembawaan yang berbeda pula pada setiap individu.¹³ Berdasarkan observasi awal di MTs Negeri 1 Tulungagung, ditemukan permasalahan siswa berpikir lateral siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan hasil dialog dengan salah satu guru mata pelajaran matematika MTs Negeri 1 Tulungagung yang menyatakan bahwa terdapat banyak siswa yang belum menggunakan cara berpikir lateral dalam memecahkan masalah matematika. Hasil tes pemecahan

¹² *Ibid.*, hal. 57.

¹³ *Ibid.*, hal. 57.

masalah matematika saat pembelajaran menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung menggunakan satu cara dalam memecahkan permasalahan dan menggunakan cara yang bersifat umum. Terlihat juga perbedaan dari tingkah laku dan respon siswa saat pembelajaran dan saat disajikan suatu permasalahan menghasilkan hasil pemecahan masalah yang berbeda, seperti membaca soal berkali-kali dengan keras, terus menoleh ke kanan kiri, gelisah dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan perbedaan proses berpikir lateral dimungkinkan juga dipengaruhi gaya belajar masing-masing siswa.

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹⁴

Terdapat tiga modalitas (*type*) dalam gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Banyak ahli lainnya yang mengategorikan gaya belajar berdasarkan preferensi kognitif, profil kecerdasan dan preferensi sensori.

¹⁴ Arylien Ludji Bire, dkk, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Kependidikan* 44, no. 22 (2014): 169.

Dalam penelitian ini, menggunakan gaya belajar berdasarkan preferensi sensori yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Alasan menggunakan preferensi sensori dikarenakan dalam proses kegiatan belajar siswa, dapat diamati melalui alat indera. Sesuai dengan preferensi sensori, pelajar visual belajar melalui sesuatu yang dilihat, pelajar auditorial belajar melalui sesuatu yang didengar dan pelajar kinestetik belajar dengan gerak, bekerja dan menyentuh. Sebenarnya setiap siswa memiliki semua gaya belajar tersebut, hanya saja pada umumnya hanya satu gaya belajar yang paling mendominasi.¹⁵

Dalam penelitian ini menggunakan materi bangun datar. Selain dikarenakan aplikasi konsep bangun datar terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan hampir semua pada konstruksi bangunan yang dibuat manusia, soal-soal bangun datar dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir lateral. Ditambah lagi terdapat beberapa soal bangun datar yang bersifat tidak rutin dijumpai dalam kelas, sehingga memiliki banyak alternatif jawaban sesuai kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir lateral dalam memecahkan masalah bangun datar ditinjau dari gaya belajar siswa. MTs Negeri 1 Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena kepala sekolah dan guru sangat terbuka untuk menerima pembaharuan dalam pendidikan, terutama dalam hal yang mendukung proses belajar mengajar. Sehingga akan dilakukan penelitian di MTs Negeri 1 Tulungagung

¹⁵ *Ibid.*, hal. 169.

dengan judul, “Kemampuan Berpikir Lateral dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar auditorial dalam memecahkan masalah bangun datar?
2. Bagaimana kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar visual dalam memecahkan masalah bangun datar?
3. Bagaimana kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam memecahkan masalah bangun datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar auditorial dalam memecahkan masalah bangun datar.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar visual dalam memecahkan masalah bangun datar.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir lateral siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam memecahkan masalah bangun datar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, bukan hanya kepada peneliti tetapi juga kepada siswa serta para pendidik. Berikut secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memberikan sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk menambah referensi dan wawasan terkait kemampuan berpikir lateral dalam memecahkan masalah bangun datar ditinjau dari gaya belajar siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih berpikir lateral siswa yang penting digunakan dalam memecahkan masalah matematika yang kompleks, khususnya dalam memecahkan masalah bangun datar dan betapa pentingnya mengetahui gaya belajar guna mempermudah dalam memahami materi
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai gambaran kemampuan berpikir lateral siswa dalam memecahkan masalah bangun datar dengan gaya belajar masing-masing. Dari informasi tersebut guru dapat menelusuri dan mendiagnosis letak kesulitan yang dialami oleh siswanya dalam menangkap materi, dapat memahami cara berpikir siswa dari berbagai sudut pandang dan mengetahui bagaimana cara menumbuhkembangkan kreativitas berpikir.

- c. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada di sekolah, serta dapat juga dijadikan landasan penerapan kurikulum yang sesuai dengan siswa di sekolah tersebut.
- d. Bagi peneliti lanjutan, sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu bisa dijadikan sebagai referensi untuk merancang baik penelitian mengenai gambaran berpikir lateral sehingga mendapatkan data berpikir lateral yang lebih luas dan bervariasi.

E. Penegasan Istilah

Berikut adalah penjelasan yang terkait dengan beberapa kata atau istilah untuk menghindari kerancuan dan perbedaan persepsi pembaca:

1. Secara Konseptual
 - a. Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku¹⁶
 - b. Berpikir lateral merupakan pola berpikir yang tetap menggunakan fakta-fakta yang ada untuk menentukan hasil akhir yang diinginkan dan secara kreatif (seringkali berpikir tanpa mengikuti tahap demi tahap) mencari alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang yang paling mungkin untuk mendukung hasil akhir tersebut.¹⁷

¹⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal.108.

¹⁷ Rosnawati, "Berpikir Lateral...", hal. 139.

- c. Pemecahan masalah diartikan sebagai penggunaan (yaitu mentransfer) pengetahuan dan ketrampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit.¹⁸
 - d. Bangun datar adalah bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal.¹⁹
 - e. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima.
2. Secara Operasional
- a. Berpikir adalah kegiatan menggunakan akal untuk menentukan suatu tindakan oleh seseorang.
 - b. Berpikir lateral merupakan proses berpikir yang bebas tanpa harus terikat oleh tahap-tahap untuk mencapai hasil akhir yang sesuai.
 - c. Pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan untuk menemukan, mengembangkan dan menjelaskan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk permasalahan yang tidak rutin ditemui.
 - d. Bangun datar adalah suatu materi pembelajaran yang di dalamnya berisi gambaran dua dimensi yang dibatasi panjang dan lebar.
 - e. Gaya belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang mempengaruhi tingkat respon dan mencerna saat menerima suatu pembelajaran.

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 65.

¹⁹ Daitin Tarigan, *Pembelajaran Matematika Realistik*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 63.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian utama (inti) skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antar bab satu dengan yang lain. Bab-bab tersebut terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas, meliputi: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah dan f) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari: a) Deskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu, c) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari: a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Teknik Analisa Data, g) Pengecekan Keabsahan Temuan dan h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: a) Deskripsi Data, b) Temuan Penelitian dan c) Analisis Data.

BAB V Pembahasan.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari: a) Kesimpulan dan b) Saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.